

**TEKNIK KOMUNIKASI PENGAJAR DENGAN ANAK AUTIS
DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH
BERKEBUTUHAN KHUSUS KOTA BANDUNG**

Muhammad Husni Putra¹

Yuliani Rachma²

Dini Salmiyah²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Telkom University

Email: husniputrhp@gmail.com, yuliani.nurrahman@gmail.com, dinidjohan@gmail.com

Abstrak: Muhammad Husni Putra. Teknik Komunikasi Pengajar dengan Anak Autis dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Berkebutuhan Khusus Anak Autis Yayasan Pelita Hafizh Kota Bandung. Penelitian ini menganalisis Teknik komunikasi yang terjadi antara pengajar dengan anak autis di sekolah berkebutuhan khusus autis Pelita Hafizh Kota Bandung. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik komunikasi yang digunakan pengajar dalam menangani anak autis dalam proses belajar mengajar di kelas. Metodologi penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif ^[5]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik komunikasi yang digunakan pengajar dengan anak autis dalam kegiatan proses belajar mengajar adalah teknik komunikasi kombinasi, yaitu teknik komunikasi instruktif dan teknik komunikasi persuasif.

Kata Kunci: Teknik komunikasi, Pendekatan teknik komunikasi, efektivitas komunikasi antarpribadi, dan autistik.

Abstract: Muhammad Husni Putra. Communication Technique Between Teacher and Child in Inclusive School of Yayasan Pelita Hafizh Bandung. Research analyzes communication technique of teacher accured between autism child with teacher in inclusive school of Yayasan Pelita Hafizh Bandung. Purpose of the research is to know about communication technique of teacher in handling the autims children in the class. Research methode is qualitative methode and with descriptive situation case approach. Result of research indicate communication technique that used by teacher is combination commounication technique namely instructive communication tehcinque and persuasive communication technique.

Key word: Communication technique, approaches, efectiveness interpersonal communication, and autistic.

Gangguan autistik muncul sekitar tahun 1990-an. Autistik mulai dikenal secara luas sekitar tahun 2000-an (Yuwono, 2009: xii) ^[10]. Berbicara adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam berbahasa, berkomunikasi, dan berinteraksi. Alasan paling mendasar pentingnya berkomunikasi tentu adalah untuk mencerna segala informasi yang sangat mempengaruhi kecerdasan berpikir (*kognitif*) manusia.

¹Muhammad Husni Putra adalah mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University. Jurnal ini diangkat dari Skripsi Sarjana, Universitas Telkom, 2015.

²Yuliani Rachma adalah dosen pembimbing I, dosen Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom.

²Dini Salmiyah adalah dosen pembimbing II, dosen Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom.

Namun sayangnya, berbicara sebagai hal pokok yang mendasar bagi manusia malah harus menjadi kendala bagi sebagian anak. Menurut data dari Harian Kompas.com (Sabtu 07 Juni 2014. 11.11 wib), masih terdapat gangguan berbicara bagi sebagian anak-anak tertentu. Gangguan berbicara dan bahasa merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang yang kini kian banyak. Tercatat sejumlah 6 persen hingga 19 persen anak mengalami gangguan berbicara. Biasanya gangguan ini lebih sering dialami oleh anak laki-laki (<http://www.hariankompas.com> diakses pada tanggal 08 Januari 2015, 13.00 wib).

Anak autis mengalami kesulitan dalam memahami bahasa lisan, sebagian anak autis lainnya secara alamiah menggunakan bahasa tubuh (*non verbal*), sebagai petunjuk tambahan untuk membantu belajar mereka dan memahami kata (Cristie, dkk., 2009: 94). Sejalan dalam penelitian Diah Arum dalam jurnal vol. 1 no. 2 dengan judul komunikasi dengan anak autis mengatakan pemahaman terhadap bahasa dan kemampuan untuk berkomunikasi dua arah lebih penting dari pada hanya sekedar berkomunikasi tanpa memahami apa yang diucapkan oleh anak atau orang lain. Untuk itu kita harus mempunyai strategi (teknik) dalam berkomunikasi dengan anak autis agar mereka dapat berkomunikasi dua arah. Anak autis memiliki kemampuan yang menonjol dibidang visual daripada materi yang dipelajari hanya dengan ucapan saja (Jurnal Rasyid, 2014: 2) ^[7].

Sejalan dengan penelitian Rukmini (2014: 3), dengan judul perilaku komunikasi non verbal anak autis, mengatakan bahwa visual dapat membantu anak dalam memahami pesan yang disampaikan oleh dirinya ataupun orang lain. Anak autis tidak dapat berkomunikasi secara normal seperti anak-anak normal lainnya. Hal ini disebabkan oleh *autisme spectrum disorder* (ASD), atau gangguan spektrum autisme yang merupakan gangguan perkembangan dalam pertumbuhan manusia yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak tersebut. ASD yang dialami anak autis berpengaruh pada cara mereka berkomunikasi, berinteraksi sosial, daya imajinasi, dan sikap yang merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu sistem syaraf.

Ketidakmampuan berkomunikasi secara sempurna yang dialami oleh sebagian anak autis menuntut perlu adanya teknik komunikasi yang tepat dalam membantu perkembangan bahasa dan komunikasi anak autis. Teknik komunikasi yang baik bisa dilakukan oleh pengajar di sekolah dalam membimbing anak autis, orang tua dirumah, para klinis, dokter, psikologi, konsultan, dan ahli terapi biomedik dalam menangani anak autis. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti teknik komunikasi pengajar dengan anak autis di sekolah berkebutuhan khusus Yayasan Pelita Hafizh kota Bandung. Di sekolah ini masih terdapat anak autis yang tidak dapat berkomunikasi secara baik, dan perlu mendapatkan teknik komunikasi efektif dari pengajar dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Di sekolah ini juga masih terdapat anak autis yang memang lancar berbicara tetapi komunikasi interpersonalnya masih belum fokus kontak matanya dan juga perlu diperhatikan, pasalnya saat diajak berkomunikasi kontak mata anak autis sangat datar bahkan saat berkomunikasi sering tidak memandang orang yang sedang diajak berbicara.

Masih terdapat teknik komunikasi yang salah dan perlu mendapat perbaikan dari pengajar dalam menangani anak autis pada yayasan ini. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Yayasan Pelita Hafizh ini untuk mengetahui bagaimana teknik komunikasi yang efektif dari para pengajar dengan anak autis agar efisiensi dan efektifitas komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Tidak hanya itu yayasan ini lebih menekankan pada wawasan dan nilai-nilai pendidikan yang Islami, walau dalam sekolahnya masih menggunakan pakaian formal merah putih seperti sekolah dasar kebanyakan. Salah satu yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti teknik komunikasi di sekolah berkebutuhan khusus ini adalah bahwa saat proses belajar para pengajar menggunakan terapi musik, dengan tujuan untuk melatih komunikasi dan perkembangan bahasa anak autis. Hal ini sejalan dengan jurnal [pustaka.unpad.ac.id.archives](http://pustaka.unpad.ac.id/archives). tahun 2014, yang diakses tanggal 12 februari 2015, 12.30 wib, dimana terapi musik pada anak autis diyakini dapat menjadi salah satu alternatif untuk menyembuhkan gangguan komunikasi anak autis. Fungsinya adalah untuk melatih auditory, menekan emosi, melatih kontak mata, dan kekuatan konsentrasi pada anak autis. Tujuan terapi musik ini adalah untuk perkembangan bahasa verbal dan non verbal anak autis. Tidak hanya terapi musik, anak autis juga dilatih untuk dapat bernyanyi dan menghafal lirik-lirik lagu yang telah dipersiapkan oleh para pengajar, yang tujuannya untuk melatih daya imajinasi, daya ingat dan merangsang syaraf memori dan otak anak.

Metode

Pada penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif ^[9]. Subjek penelitian ini adalah satu informan kunci, satu informan bebas, dan tiga informan pendukung, serta empat anak autis dengan tipe autis yang berbeda-beda. Sementara objek penelitian dari penelitian ini adalah teknik komunikasi pengejar dengan anak autis di sekolah berkebutuhan khusus yayasan Pelita Hafizh Kota Bandung. Dalam studi kasus penelitian dilakukan dengan pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dialog antara pengajar dengan siswa autis yang telah dikumpulkan dan dirangkum dalam rekaman video dan rekaman suara. Hal-hal yang pokok dalam data penelitian diseleksi untuk kemudian dianalisis sehingga mempermudah peneliti dalam memverifikasi data.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teori interaksional simbolik dari Hearbert ^[2], teknik dan pendekatan komunikasi dari Efendi ^[1], serta hasil akhir kunci keberhasilan komunikasi dari teori efektivitas komunikasi De Vitto ^[4]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autis di Yayasan Pelita Hafizh ini memiliki dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi verbal reseptif dan komunikasi verbal ekspresif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa hampir semua anak autis yang diteliti di sekolah ini memiliki komunikasi reseptif yang baik, namun sayang hampir semuanya memiliki komunikasi ekspresif yang kurang baik. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa teknik komunikasi pengajar terhadap anak autis di sekolah ini menggunakan teknik kombinasi, yaitu: teknik komunikasi persuasif dan teknik komunikasi instruktif. Serta hasil ahir di mana komunikasi yang dilakukan antara pengajar dengan anak autis di sekolah ini dalam studi kasus penelitian berjalan sukses.

Pembahasan

Pada bab sebelumnya, telah dijelaskan mengenai teori yang digunakan dalam mengamati objek penelitian, yaitu dengan menggunakan teori dari Efendy teknik komunikasi (*persuasif, instruktif*) dan teori interaksional simbolik dari Herbeart. Di mana untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bab pendahuluan sebelumnya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana teknik komunikasi pengajar dengan anak autis dalam proses belajar mengajar di sekolah berkebutuhan khusus kota Bandung. Hasil penelitian yang

telah dijabarkan sebelumnya dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus deskriptif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa keempat pengajar telah sepakat bahwa teknik komunikasi yang dilakukan dengan anak autis dalam berkomunikasi di kelas adalah dengan menggunakan teknik kombinasi yaitu teknik komunikasi instruktif dan teknik komunikasi persuasif dari Efendy ^[1]. Untuk menyikapi gangguan bahasa verbal dari anak autis tersebut seperti yang telah dijelaskan sebelumnya maka ketiga pengajar di yayasan ini telah sepakat untuk menggunakan teknik kombinasi dalam menangani anak autis. Kombinasi teknik komunikasi yang digunakan adalah teknik komunikasi instruktif dan teknik komunikasi persuasif. Sebenarnya alasan mengapa para pengajar melakukan kombinasi terhadap kedua teknik komunikasi tersebut dalam menangani anak autis adalah karena pada dasarnya, menangani anak autis tersebut tidak lah jauh berbeda dengan menangani anak lainnya secara mekanis, hanya saja yang membedakannya adalah porsi dan isi pesannya. Kombinasi kedua teknik tersebut sebenarnya adalah karena dalam menangani anak autis harus fleksibel atau harus menyesuaikan pada suatu kondisi dan situasi komunikasi. Di satu sisi anak autis itu tidak pernah fokus dalam berkonsentrasi dan di satu sisi anak autis itu juga sama seperti manusia lainnya yang memiliki hati dan perasaan. Mereka juga memiliki emosi, terkadang mood mereka bisa stabil tapi terkadang juga mood mereka bisa buruk bahkan tantrum (mengamuk/menyakitin). Untuk itu dalam memilih teknik komunikasi, sebenarnya tidak ada standar baku untuk menangani anak autis. Meskipun autis dan berbeda dengan anak lainnya, mereka juga tetap manusia sama seperti anak lainnya, mereka bukan lah robot dan mesin yang tidak memiliki perasaan sehingga teknik persuasif juga perlu dilakukan kendatipun pola emosi mereka kurang berkembang layaknya anak lainnya. Di mana pengajar mempengaruhi mental atau emosi si anak lewat bujukan yang lembut atau rayuan. Untuk itu sejalan dengan Efendy (2003: 55), yang mengatakan bahwa teknik komunikasi persuasif merupakan suatu teknik komunikasi yang dilakukan agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain sebagainya. Teknik ini dilakukan dengan membujuk dan memengaruhi emosi komunikan. Teknik ini berlangsung dengan *personal contact* yang memungkinkan komunikator mengetahui, memahami, dan menguasai; (1) *frame of reference* komunikan selengkapnyanya, (2) kondisi fisik dan mental (emosi) komunikan sepenuhnya, (3) suasana lingkungan pada saat terjadinya komunikasi. Hal ini terlihat saat bu Niken mengajak anak-anak dengan ajakan/lembut untuk menyanyi lagu good morning seperti pada studi kasus 2.

Percakapan antara bu Niken dengan anak-anak dalam cuplikan studi kasus 2:

Studi kasus 2:

Bu Niken :“**Ayo ... anak-anak sekarang kita.... nyanyiin lagu good morning yaa...kita mulai dari pak Husni...**”

Anak-anak :“*Good morning hey good morning hey pak Husni pak Husni good Morning hey good moring hey pak Husni...*”

Bu Niken :“*Good morning hey good morning hey Yunira ,, Yunira.....(sambil melakukan absensi siswa lewat lagu). Ayo anak-anak sekarang kitaberdiri yuk.*”

(Konteks: Guru sedang mengajak anak-anak dengan lembut untuk bernyanyi lagu Good Morning sambil mengabsen anak-anak).

Dalam konteks ini komunikasi berlangsung efektif, di mana sang anak langsung menuruti ajakan dari bu Niken untuk memulai pelajaran di kelas. Hal ini juga selaras dengan penuturan

bu Yuyun (informan kunci) yang mengatakan bahwa terhadap anak autis itu teknik komunikasinya tidak ada standart baku, harus ada kombinasi antara keduanya yaitu instruktif dan persuasif. Lembut-lembut terus tidak bisa, tegas-tegas terus juga tidak bisa. Mereka itu adalah manusia dan bukan robot. Hal itu tergantung pada situasi dan kondisi, tak hanya itu tetapi tergantung juga pada tipe autis anak itu sendiri. Namun Tidak hanya teknik komunikasi persuasif saja yang dilakukan pengajar dalam menangani anak autis, teknik komunikasi instruktif juga ditemukan peneliti yang juga dilakukan oleh pengajar kepada anak autis. Hal tersebut dilakukan agar anak mau mengikuti perintah dari sang pengajar di kelas. Hal ini didukung oleh pendapat Efendy (2003: 55),

“Teknik komunikasi instruktif merupakan teknik komunikasi agar orang mengikuti suatu prosedur/ perintah dan aturan-aturan tertentu. Dalam teknik komunikasi ini tidak selamanya pesanya didesain secara paksa dan kasar tapi bisa juga dalam kontkes dengan nada biasa saja atau dengan happy face.”

Dalam konteks teknik komunikasi instruktif dapat dilihat saat bu Siti melatih kontak mata Heru (11) dalam studi kasus 8. Komunikasi yang tegas ternyata juga dapat dilakukan pengajar untuk melatih fokus dengan ketegasan agar komunikasinya efektif. Percakapan antara bu Siti dengan Heru dalam studi kasus 8:

Studi kasus 8:

Bu Siti : “Kontak mata heru jika dia melihat itu artinya dia mengerti instruksi yang diberikan. Contoh.....” (sambil ngobrol/ menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti)

Bu Siti : “**Heruu..... buka pintu!.. buka ,,,, iya buka!.....**”

Heru : (Bergerak menuju pintu dan membuka pintu)

Bu Siti : “**Lihatlihattttt.... diluar ada siapa ?**”

Heru : “Daaakkkkk.... aada....”

Bu Siti : “**Gak ada ? tutup lagi.....!...**”

Heru : (Menutup kembali pintu)

Bu Siti : “Artinya kontak matanya sudah bagus artinya dia mengerti. Heru kontakannya sudah lebih baik contohnya yang masih kurang seperti dimas dia masih belum fokus soalnya juga masih kecil sekali sehingga, jika diberikan instruksi dia ga akan mengerti.”, (sambil melanjutkan wawancara dengan peneliti).

(Konteks: Guru sedang melatih kontak mata anak melalui instruksi).

Dari studi kasus 8 dalam percakapan terlihat bahwa teknik komunikasi instruktif pengajar dengan anak autis berjalan sukses di mana anak autis mau patuh terhadap instruksi. Dalam konteks di atas teknik kombinasi yang dilakukan oleh pengajar di sambut baik oleh anak, sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi yang dilancarkan berlangsung dengan efektif.

Dalam melancarkan komunikasi terhadap anak autis, pengajar juga melakukan pendekatan. Pendekatan komunikasi tersebut dilakukan tak lain untuk merangsang atau memotivasi anak agar si anak mau menuruti perintah pengajar dengan dengan segera. Salah satu contoh pendekatan yang dilakukan pengajar agar komunikasinya efektif adalah dengan *reward/* ganjaran yang dapat berupa *punishment* atau hadiah. Selain itu pengajar juga menggunakan pendekatan asosiasi dan pendekatan integrasi. Tidak sampai di sini pada kenyataannya pendekatan ini dinilai sering berhasil dan dapat dikatakan efektif. Pasalnya si anak selalu mematuhi perintah pengajar saat diberikan pendekatan tersebut. Hal ini tidak

hanya dikemukakan oleh para pengajar saat wawancara, akan tetapi juga terbukti pada studi kasus 7.

Percakapan antara bu Yuyun dengan Ridho dalam cuplikan studi kasus 7:

Studi kasus 7:

Bu yuyun : “Teruss...lagi..... satu dua... tiga.....”
Ridho : (Sambil merangkak-rangkak di lantai)
Bu Yuyun : “Hayooo ...heh.....kalo ga betul ntar pulangnya jam 5 ya!..”(a).
Ridho : (Langsung duduk dan menuruti perintah)
Bu Yuyun : “Heeh...**Dudukk sebelah sini!**”(b).... “Bekal apa?” (sambil membuka tas Ridho hendak melihat bekal makanan)
Ridho : “Beng-beng”.....
Bu Yuyun : “Hahhh....Kenapa banyak-banyak?...”

(konteks: Guru sedang melatih motorik kasar anak).

Dapat dilihat dalam cuplikan studi kasus di atas bahwa pendekatan ganjaran dan kombinasi teknik komunikasi instruktif antara bu Yuyun dengan Ridho berjalan sukses. Dalam hal ini pengajar menggunakan ganjaran berupa *punishment* kepada anak, di mana mengancam si anak atau memberikan konsekuensi buruk dengan menambah jam pulang. Hal ini diturutin si anak untuk menghindari hukuman dari pengajar. Selaras dengan hal ini Efendy (2008: 23), mengatakan bahwa teknik ini bermakna di mana kegiatan mempengaruhi orang lain dengan mengimingi hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Teknik ini biasanya selalu didampingkan dengan teknik *punishment* yang bermakna sebaliknya yaitu konsekuensi yang buruk. Teknik komunikasi ganjaran akan menumbuhkan rasa kegairahan emosional/ motivasi sedangkan *punishment* menumbuhkan rasa ketegangan emosional^[1]. Meskipun berbeda, kedua teknik ini bermakna sama atau tujuan yang sama yaitu merubah perilaku orang lain. Dalam konteks di atas dapat disimpulkan bahwa pengajar melakukan pendekatan ganjaran melalui hukuman kecil bagi si anak yang tidak patuh. Pendekatan lainnya adalah dengan integrasi. Teknik ini adalah teknik dimana komunikator memproyeksikan dirinya dengan komunikan. Dalam konteks ini pengajar memposisikan diri meraka dengan siswa autis dengan sejajar tanpa pemisah seperti banyak menggunakan kata “kita”. Hal ini terjadi pada studi kasus 2 di mana si anak juga patuh dalam situasi komunikasi seperti ini.

Percakapan antara bu Niken dengan anak-anak dalam studi kasus 2:

Studi kasus 2:

Bu Niken : “Ayo ... anak-anak sekarang **kita**.... nyanyiin lagu good morning yaa...**kita** mulai dari pak Husni...”
Anak-anak : “Good morning hey good morning hey pak Husni pak Husni good Morning hey good moring hey pak Husni...”
Bu Niken : “Good morning hey good morning hey Yunira ,, Yunira.....(sambil melakukan absensi siswa lewat lagu). Ayo anak-anak sekarang **kita** berdiri....”

(Konteks: Guru sedang mengajak anak-anak bernyanyi lagu Good Morning dan mengabsen anak-anak).

Dalam konteks ini pengajar menggunakan pendekatan integrasi dengan banyak menggunakan kata “kita”, untuk menarik perhatian anak. Dalam studi kasus ini komunikasi juga dapat dikatakan sukses. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Efendy (2008: 23), yang mengatakan bahwa teknik komunikasi integrasi adalah dimana kemampuan komunikator menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa, melalui kata-kata verbal atau non verbal, komunikator menggambarkan bahwa ia “senasib” dan karena itu menjadi satu dengan komunikan. Sebagai contoh adalah saat komunikator lebih menggunakan kata-kata “kita” dari pada saya atau anda, hal ini bermaksud bahwa komunikator memposisikan tidak hanya mengutamakan perasaan, pikiran, atau kepentingan komunikator saja tetapi juga komunikan^[1]. Dalam konteks di atas komunikasi juga berjalan sukses.

Kesimpulan

Teknik komunikasi yang dilakukan oleh keempat pengajar di yayasan ini adalah dengan teknik kombinasi, yaitu teknik komunikasi instruktif dan teknik komunikasi persuasif. Pada dasarnya teknik komunikasi yang dilakukan oleh pengajar dengan anak autis di yayasan ini tergantung pada tipe anak autis, situasi, dan kondisi komunikasi. Ada saatnya teknik komunikasi yang digencarkan adalah teknik komunikasi persuasif untuk membangun emosional anak autis agar berkembang, karena secara emosional, pola emosi anak autis dengan anak lainnya tentu berbeda. Untuk itu pengajar perlu menggunakan teknik komunikasi ini. Meskipun autis, mereka bukan lah robot atau mesin yang tidak berperasaan. Mereka juga sama layaknya anak lainnya, yang memiliki perasaan dan butuh kasih sayang. Namun, ada saatnya pengajar juga melakukan teknik komunikasi instruktif, untuk melatih konsentrasi mereka. Pada dasarnya anak autis itu tidak pernah fokus kontak matanya terhadap orang lain. Untuk itu pengajar perlu untuk melakukan teknik komunikasi instruktif (tegas) agar mereka patuh pada perintah atau instruksi pengajar sehingga dapat melatih konsentrasi anak dan fokus/kontak matanya .

Saran

1. Untuk pengajar, ada baiknya para pengajar perlu mengkaji lebih dalam lagi perilaku komunikasi verbal dan non verbal dan psikologi komunikasi masing-masing anak, melihat tiap-tiap anak memiliki tipe dan karakteristik yang berbeda-beda. Semakin berbeda tipe autis si anak maka teknik komunikasinya juga harus berbeda pula. Untuk hal itu pengajar perlu menyesuaikan secara efektif teknik komunikasi yang seperti apa untuk tipe autis yang seperti apa dan teknik komunikasi yang bagaimana untuk tipe anak autis yang bagaimana pula, jangan disama-ratakan. Pengajar juga dapat menambah teknik komunikasinya secara lebih dalam lagi. Jadi, tidak hanya kombinasi dua teknik saja, pengajar juga bisa menambah dengan tiga atau empat kombinasi teknik komunikasi seperti teknik informatif dan lainnya.
2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan bisa menambah dan mengembangkan riset nya lagi khususnya dalam bidang komunikasi verbal dan non verbal baik mengenai komunikasi autistik atau pun lainnya, serta perlu memperbaiki segala bentuk kekurangan dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Efendy, Uchjana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [2] Efendy, Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- [4] Joseph, De Vito. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional books
- [5] Ikbar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Retika Aditama
- [6] Mulyana, Dedi. 2009. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [7] Rasyid. R. 2013. *Perilaku Komunikasi Non Verbal Anak Autis*. Sulawesi: Jurnal Unhas.
- [8] Robiah. 2012. *Pola Komunikasi Anak Autis dengan Pengajar di Sekolah Autis Universitas Negeri Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang
- [9] Yin, Robert. 2002. *Studi Kasus*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [10] Yuwono. 2009. *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta

Dari Jurnal internet

- A. Avgist. 2009. Available at:<http://www.tandf.online.com/-/The-Relationship-Between-Willingness-and-Family-Communication-Pattern/>[accessed 3 March 2015]- hlm. 3
- A. Sari. 2010. Available at: <http://www.slideshare.net/slideshare-/Pengaruh-Pola-Komunikasi-Keluarga-dalam-Fungsi-Sosialisasi-Keluarga-Terhadap-Perkembangan-Anak/>[di akses 3 Maret 2015]-hlm. 1
- Ellen. F. 1997. Available at: <http://www.sba.pdx.edu/-/Arab-Culture-Communication-Pattern-and-Social-Culture/>[accessed 3 March 2015]-hlm. 1
- Endang. 2009. Available at: <http://www.portagaruda.org/-/Program-Son-rise-untuk-Perkembangan-Bahasa-Anak-Autis/>[di akses 10 Maret 2015]-hlm.1-2
- Kurniana. 2009. Available at: <http://www.portagaruda.org/-/Program-Terapi-Anak-Autis-di-SLB-Semarang/>[di akses 10 Maret 2015]-hlm. 1
- Sicilia. B. 2010. Available at: <http://www.portagarud.org/-/Pola-Komunikasi-Anak-Autis-dengan-Orang-Tua-di-ACCG-Center/>[10 Maret 2015]-hlm. 1-4
- Yuli. S. 2005. Available at:<http://www.portagaruda.org/-/Pola-Komunikasi-Keluarga-pada-Perkembangan-Anak-Emosi-Anak/> [di akses 3 Maret 2015]-hlm.5
- <http://www.pustaka.unpad.ac.id/archives.tahun.2014-> [diakses tanggal 12 Februari 2015, 12.30 wib].

